

Internalisasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika untuk Mewujudkan Integrasi Nasional : Studi Kasus di Sekolah Dasar

Ni Made Nitha Balistha^{1*}, Dewa Bagus Sanjaya², I Nengah Suastika³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : nithabalistha2710@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 3817-3829

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3318>

Article History:

Received: Juni 10, 2026

Revised: Juli 01, 2026

Accepted: Agustus 19, 2026

Abstract : *This study aims to analyse the implementation of Bhinneka Tunggal Ika values in learning, teachers' roles in internalising them to foster national integration, and supporting and inhibiting factors among Year 3 students at SDN Hindu 1 Bukian. The study employed a qualitative case study approach. Informants included the headteacher, curriculum and student-affairs deputies, the PPKn teacher, and parents selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analysed using the Miles and Huberman interactive model with source triangulation. Findings show that tolerance, unity, mutual cooperation, respect for diversity, deliberation, and peaceful conflict resolution were integrated through Civic Education and school culture. Teachers acted as educators, guides, role models, motivators, and facilitators. Internalisation was supported by teacher commitment, an inclusive environment, character-based learning materials, and active school community participation, while barriers included student differences, limited family support, social media influence, and limited instructional time.*

Keywords : *Bhinneka Tunggal Ika; value internalization; national integration*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran, peran guru dalam menginternalisasikannya untuk mewujudkan integrasi nasional, serta faktor pendukung dan penghambat pada siswa kelas III SDN Hindu 1 Bukian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, guru PPKn, serta wali murid yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi, persatuan, gotong royong, penghargaan terhadap keberagaman, musyawarah, dan penyelesaian konflik secara damai diintegrasikan melalui pembelajaran PPKn dan budaya sekolah. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator. Internalisasi didukung oleh komitmen guru, lingkungan sekolah inklusif, perangkat pembelajaran berbasis karakter, dan partisipasi warga sekolah, sedangkan hambatannya meliputi perbedaan karakteristik siswa, dukungan keluarga yang belum optimal, pengaruh media sosial, dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Kata Kunci : Bhinneka Tunggal Ika; internalisasi nilai; integrasi nasional.

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia termasuk dalam kelompok negara dengan angka keberagaman budaya yang mencerminkan kondisi yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan banyak negara di dunia, yang mencakup berbagai suku bangsa, bahasa, agama, kepercayaan, tradisi, dan kearifan lokal. Keberagaman yang kaya tersebut mencerminkan identitas Indonesia sebagai masyarakat multikultural. Komitmen bangsa terhadap persatuan di tengah keberagaman diwujudkan dalam semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menegaskan bahwa seluruh warga negara tetap bersatu meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dengan keragaman penduduk yang meliputi aspek sosial, budaya, etnis, bahasa, dan agama, masyarakat Indonesia didorong untuk senantiasa menumbuhkan sikap toleransi, mengembangkan hubungan yang dilandasi penghargaan terhadap sesama sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis sebagai nilai-nilai fundamental dalam menjaga persatuan bangsa serta memperkuat kohesi sosial (Hariyanti *et al.*, 2023).

Sebagai salah satu komponen fundamental dalam pembentukan karakter, pendidikan memegang peranan penting dalam menumbuhkan sikap menghargai keberagaman dan saling memahami di kalangan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Melalui penanaman nilai-nilai yang inklusif serta dorongan untuk menerima perbedaan budaya, sosial, dan karakter individu, pendidikan berkontribusi dalam mewujudkan keharmonisan sosial serta memperkuat persatuan bangsa di tengah masyarakat yang multikultural (Zayyida *et al.*, 2025). Pesatnya arus globalisasi dan transformasi digital telah mengubah lanskap pendidikan, sehingga penguatan implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika memerlukan strategi yang lebih adaptif dan kontekstual. Meskipun kemudahan akses terhadap media sosial dan melimpahnya informasi di dunia maya memperkaya peluang belajar serta memperluas wawasan, kondisi tersebut juga meningkatkan risiko peserta didik terpapar paham eksklusivisme, intoleransi, dan ujaran kebencian yang dapat mengurangi penghargaan mereka terhadap keberagaman.

Penanaman nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika sejak usia dini memiliki peranan yang krusial karena masa kanak-kanak adalah periode krusial dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman serta belajar menjalin interaksi dengan individu yang memiliki keragaman latar belakang. Dengan demikian, internalisasi nilai toleransi, sikap saling menghargai, serta apresiasi terhadap keberagaman menjadi hal yang penting untuk ditanamkan secara berkelanjutan dan sistematis sangat diperlukan untuk membentuk sikap yang inklusif, memperkuat kohesi sosial, serta mempersiapkan anak agar dapat beradaptasi dan berinteraksi secara selaras dalam lingkungan masyarakat yang memiliki keragaman budaya, etnis, dan nilai sosial yang beragam (Mustika, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi prinsip Bhinneka Tunggal Ika memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter yang berlandaskan keberagaman peserta didik memerlukan sinergi yang kuat antara keluarga dan sekolah, karena kedua institusi tersebut merupakan lingkungan pendidikan utama yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai, membentuk karakter, serta mendukung perkembangan kepribadian anak secara menyeluruh.

Untuk mewujudkan tujuan, praktik penyelenggaraan pendidikan harus dirancang secara sistematis guna mendukung pengembangan kemampuan peserta didik secara utuh. Pendidikan tidak berfokus pada pencapaian akademik saja, selain itu mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi serta mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya, serta kemampuan yang dimilikinya sehingga mereka mampu mewujudkan cita-cita sekaligus berkontribusi terhadap kemajuan dan perkembangan masyarakat serta bangsa secara keseluruhan. Pendidikan berlandaskan pada nilai-nilai berupa ajaran agama, budaya bangsa, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional, yang secara bersama-sama menjadi kerangka acuan dalam proses pembentukan karakter, berintegritas, dan bertanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

Implementasi nilai-nilai kebhinekaan dalam Bhinneka Tunggal Ika di sekolah memberikan berbagai manfaat dalam pembentukan karakter peserta didik. Meilanda & Safitri (2023)

menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menerima dan menghargai keberagaman di lingkungan akademik, memperdalam kesadaran akan urgensi persatuan serta keterpaduan sosial dalam realitas kehidupan sehari-hari mereka, serta mendorong kolaborasi yang inklusif dengan seluruh warga di lingkungan akademik tanpa mempertimbangkan perbedaan latar belakang yang ada, agama, etnis, sosial, maupun budaya.

Lingkungan sekolah merupakan ruang tempat peserta didik berinteraksi dengan berbagai bentuk keberagaman, termasuk perbedaan jenis kelamin, suku, budaya, adat istiadat, agama, dan latar belakang sosial. Dengan demikian, kegiatan pendidikan perlu mengakomodasi serta menginternalisasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam proses pembelajarannya lewat dinamika pembelajaran yang menekankan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan toleransi. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memandang keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang bernilai serta merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, sehingga dapat mewujudkan lingkungan akademik yang harmonis, inklusif, dan kondusif.

Pemahaman yang kuat terhadap asas-asas dalam prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan pentingnya proses penyatuan bangsa dalam lingkungan masyarakat yang memiliki keberagaman budaya, merupakan hal yang penting dan perlu terus ditanamkan secara berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut mencerminkan identitas budaya bangsa Indonesia yang dibangun atas dasar integritas, persatuan, dan kohesi nasional, serta menjadi landasan utama dalam memperkuat identitas nasional sekaligus menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme yang berkelanjutan (Yohanes, 2021). Sebagai falsafah yang menjadi landasan kehidupan berbangsa, Bhinneka Tunggal Ika mengandung makna bahwa berbagai perbedaan yang ada di tengah masyarakat tidak mengurangi semangat untuk mempertahankan persatuan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, integrasi nasional berperan penting dalam memperkuat persatuan, menjaga stabilitas kehidupan sosial, serta mempertahankan keutuhan bangsa di tengah keberagaman suku, budaya, agama, dan latar belakang masyarakat (Azzahra *et al.*, 2023). Keberagaman suku, agama, ras, bahasa, dan budaya merupakan salah satu karakteristik utama yang membentuk identitas nasional Indonesia. Keberagaman tersebut menjadi sumber modal sosial yang strategis karena tidak hanya memperkaya warisan budaya bangsa, tetapi juga mendorong terjalinnya interaksi, kerja sama, dan kohesi sosial di antara berbagai kelompok masyarakat. Namun demikian, keberagaman tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial apabila tidak disertai dengan sikap yang memadai, saling menghormati, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan (R. Nasution & Albina, 2024). Oleh karena itu, integrasi nasional tidak semata-mata dipandang sebagai penyatuan wilayah dan sistem administrasi negara, melainkan sebagai suatu proses yang berlangsung secara konsisten dari waktu ke waktu untuk membangun kesadaran bersama, memperkuat kepercayaan antarmasyarakat, serta menumbuhkan komitmen kolektif dalam mewujudkan tujuan nasional.

Penurunan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Bhinneka Tunggal Ika dapat menghambat terwujudnya integrasi nasional. Integrasi nasional bukan sekadar merupakan cita-cita politik, melainkan suatu upaya yang berlangsung secara berkelanjutan untuk membangun identitas nasional yang sama, memperkuat persatuan dan kohesi sosial, serta mempertahankan integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka, harapan mempertahankan integrasi nasional memerlukan partisipasi aktif serta ditopang oleh kesepakatan dan tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat untuk menjunjung tinggi serta menginternalisasikan nilai-nilai keberagaman sebagai acuan dalam penyelenggaraan kehidupan nasional. Berdasarkan hasil observasi di kelas III SDN Hindu 1 Bukian, Guru menanamkan nilai keberagaman, toleransi, persatuan, dan saling menghargai melalui keteladanan, pemberian kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berkontribusi dalam pembelajaran, serta pembiasaan seperti berdoa bersama, memberi salam, dan menyanyikan lagu kebangsaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki latar belakang dan karakter yang beragam, mereka mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, saling membantu, serta menghargai perbedaan pendapat. Sikap toleransi juga terlihat dalam interaksi sehari-hari, di mana siswa bermain bersama tanpa membedakan suku, jenis kelamin, maupun latar belakang keluarga.

Selain itu, guru membiasakan penyelesaian konflik melalui musyawarah dan saling memaafkan sebagai upaya menanamkan nilai persatuan. Proses internalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika diperkuat melalui pembentukan budaya sekolah yang positif, yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti piket kelas, pemeliharaan kebersihan lingkungan, upacara bendera, dan kegiatan gotong royong. Berbagai kegiatan tersebut mendorong berkembangnya sikap tanggung jawab, disiplin, dan perilaku kolaboratif di kalangan peserta didik. Meskipun demikian, beberapa peserta didik belum mampu belajar secara mandiri sehingga masih memerlukan bimbingan dari pendidik yang berkelanjutan agar mampu secara konsisten menunjukkan sikap inklusif dan menghargai keberagaman dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, Indonesia membangun integrasi nasional melalui penyatuan seluruh elemen masyarakat dengan perbedaan latar belakang suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Proses tersebut diperkuat oleh pengalaman sejarah yang sama, pengamalan ideologi Pancasila, serta tekad kolektif untuk mencapai cita-cita nasional (Sakinah & Pebrianti, 2024). Sebaliknya, kurangnya kesadaran masyarakat untuk menghargai perbedaan dan rendahnya penerapan nilai-nilai toleransi berpotensi menjadi kendala dalam mewujudkan serta mempertahankan integrasi nasional. Secara filosofis, Bhinneka Tunggal Ika mengandung makna bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang perlu dikelola dalam semangat persatuan. Oleh karena itu, nilai-nilai kerukunan, toleransi, saling menghargai, dan nasionalisme menjadi dasar yang penting dalam membangun persatuan serta memperkuat integrasi nasional (Sakinah & Pebrianti, 2024). Melalui pengamalan nilai-nilai tersebut dalam realitas kehidupan sehari-hari, siswa kelas 3 SDN Hindu 1 Bukian diharapkan mampu menjaga keharmonisan, mempererat persaudaraan, dan mempertahankan keutuhan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak terlepas dari karakteristik masyarakatnya yang plural.

Adapun fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai bentuk penerapan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam dinamika pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari siswa kelas III SDN Hindu 1 Bukian, menganalisis peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika guna mewujudkan integrasi nasional pada siswa kelas III SDN Hindu 1 Bukian dan menelusuri faktor-faktor yang memfasilitasi serta menghambat pencapaian tujuan proses internalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam mewujudkan integrasi nasional pada siswa kelas III SDN Hindu 1 Bukian.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini melalui strategi studi kasus guna mengeksplorasi fenomena penelitian secara komprehensif berdasarkan konteks empiris yang berlangsung secara alami. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan dalam memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan data penelitian yang bertanggung jawab dalam mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan data yang diperoleh selama proses penelitian (Nasution, 2023). Pendekatan studi kasus digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang holistik terhadap fenomena yang diteliti melalui eksplorasi secara mendalam pada konteks nyata tempat fenomena tersebut berlangsung. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada proses internalisasi penerapan prinsip-prinsip Bhinneka Tunggal Ika dalam mendukung terwujudnya integrasi nasional pada siswa di SDN Hindu 1 Bukian. Penentuan partisipan penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan informan yang didasarkan pada kriteria yang relevan dengan fokus penelitian (Arikunto, 2022). Pemilihan partisipan meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah yang mengampu bidang kesiswaan, dan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta wali siswa kelas III yang dianggap memiliki informasi mengenai pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan akademik.

Proses perolehan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, serta telaah dokumentasi. Observasi difokuskan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika diintegrasikan saat proses belajar mengajar di kelas maupun lingkungan akademik dengan lebih luas. Wawancara mendalam secara tatap muka bersifat semi-terstruktur dilaksanakan melalui wawancara yang dilakukan dengan memanfaatkan pedoman yang telah

dirancang terlebih dahulu sebagai acuan dalam proses pengumpulan data, sehingga peneliti mampu menghimpun data secara komprehensif mengenai fenomena yang dikaji dari setiap informan. Selain itu, berbagai dokumen, seperti arsip sekolah, foto-foto kegiatan sekolah, dan dokumen kelembagaan lainnya yang relevan, dianalisis sebagai bukti pendukung untuk memperkuat kredibilitas hasil penelitian. Analisis validitas data diperoleh dengan menerapkan metode triangulasi sumber sebagai teknik verifikasi sebagai upaya meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Proses ini dilakukan dengan memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber serta membandingkannya dengan temuan observasi serta dokumen pendukung yang relevan. Oleh karena itu, data hasil pengumpulan penelitian diharapkan akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai proses internalisasi prinsip-prinsip Bhinneka Tunggal Ika berperan sebagai fondasi dalam membangun dan memelihara integrasi nasional di SDN Hindu 1 Bukian.

Proses pengolahan dan interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui model analisis data kualitatif interaktif sebagaimana dirumuskan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022). Proses analisis data secara berkesinambungan mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan kesimpulan. Tahap awal analisis adalah reduksi data dilakukan melalui proses penyaringan informasi, penentuan fokus analisis, serta penyederhanaan data agar lebih relevan dengan tujuan penelitian, pengelompokan, peringkasan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Melalui tahap ini, data menjadi lebih terstruktur sehingga mempermudah proses analisis berikutnya. Tahap berikutnya adalah menyusun dan mengelompokkan data yang telah direduksi berdasarkan kategori maupun tema yang selaras fokus penelitian. Penyampaian data dilakukan melalui paparan naratif yang disusun secara sistematis yang dapat dilengkapi dengan tabel, gambar, atau media visual lainnya untuk memperjelas temuan penelitian serta memudahkan proses analisis dan interpretasi.

Selanjutnya, data dianalisis secara komprehensif melalui proses perbandingan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Analisis tersebut bertujuan menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta hubungan antardata sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang menjadi objek kajian. Proses akhir penelitian dilakukan melalui penarikan kesimpulan disertai verifikasi terhadap hasil analisis sehingga diperoleh rumusan temuan penelitian yang valid, menginterpretasikan makna hasil penelitian, menjelaskan implikasi penelitian terhadap internalisasi prinsip Bhinneka Tunggal Ika dalam mendukung identitas nasional, serta menyusun rekomendasi untuk pengembangan penelitian berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Pengintegrasian Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika ke dalam Aktivitas Pembelajaran Siswa Kelas III SDN Hindu 1 Bukian

Dalam penyelenggaraan pembelajaran, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tidak terbatas pada peran sebagai fasilitator penyampaian substansi, sekaligus sebagai pendidik, mentor akademik, model perilaku positif, penguat motivasi belajar, serta pembentuk karakter peserta didik. Guru berperan penting dalam menginternalisasikan nilai patriotisme, nasionalisme, serta kesadaran dalam mewujudkan serta memelihara persatuan dan integritas bangsa melalui model pembelajaran yang mengombinasikan aspek penanaman nilai dengan proses pembelajaran Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan tidak sebatas memahami nilai-nilai tersebut secara konseptual, namun mampu mengimplementasikannya dalam perwujudan perilaku toleran, semangat kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat kontemporer telah menghadirkan tantangan yang semakin kompleks terhadap pembentukan karakter peserta didik. Meningkatnya kecenderungan individualisme, yang sering kali menggantikan nilai tradisional gotong royong, disertai dengan berkembangnya pandangan materialistik yang menilai seseorang berdasarkan pencapaian materi, berpotensi mengikis nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan moral. Di sisi lain, pesatnya perkembangan media digital serta akses

informasi yang tidak terbatas telah meningkatkan paparan peserta didik terhadap berbagai pengaruh dari luar yang dapat memberikan dampak negatif terhadap sikap dan perilaku mereka. Apabila perkembangan tersebut tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat, kondisi ini dapat melemahkan identitas nasional peserta didik, mengurangi rasa bangga terhadap bangsa dan negara, serta menurunkan komitmen mereka dalam menjaga persatuan nasional. Pada kondisi ini, guru PPKn berperan penting dalam membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, serta menumbuhkan semangat nasionalisme yang berkelanjutan sebagai landasan utama dalam menjaga integrasi nasional.

Guru PPKn menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas III SDN Hindu 1 Bukian diwujudkan melalui tiga strategi yang saling berkaitan, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, memberikan keteladanan melalui perilaku guru, serta memperkuat budaya sekolah yang inklusif. Ketiga strategi tersebut secara bersama-sama berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan menumbuhkan sikap toleransi, empati, penghargaan terhadap keberagaman, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui penanaman prinsip-prinsip toleransi, persatuan, gotong royong, penghormatan terhadap keberagaman, serta penyelesaian konflik secara damai dalam berbagai dinamika pembelajaran, seperti penyampaian materi, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis studi kasus, dan kegiatan refleksi. Melalui berbagai pengalaman belajar tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual yang baik mengenai keberagaman, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menginternalisasikan serta menerapkan nilai-nilai inklusivitas dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat yang lebih luas.

Hasil wawancara dari guru PPKn, pengintegrasian nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika ke dalam pembelajaran PPKn berakar pada prinsip-prinsip filosofis Pancasila sebagai ideologi bangsa sekaligus sistem nilai yang terus berkembang dan membentuk kehidupan masyarakat Indonesia. Pancasila tidak dipahami hanya sebagai seperangkat prinsip yang bersifat abstrak, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan secara teoretis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang autentik, sehingga peserta didik terdorong untuk menghargai keberagaman, menerapkan sikap inklusif, serta memperkuat komitmen mereka dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam pelaksanaannya di kelas III SDN Hindu 1 Bukian, pembelajaran PPKn pada siswa kelas III SDN Hindu 1 Bukian tidak hanya menekankan penyampaian konsep mengenai toleransi, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Aktivitas tersebut meliputi diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, pengambilan keputusan melalui musyawarah, serta interaksi dengan teman yang mencerminkan variasi latar belakang sosial dan karakter individu. Melalui keterlibatan dalam berbagai pengalaman belajar yang autentik tersebut, peserta didik memperoleh pemahaman secara langsung mengenai makna Bhinneka Tunggal Ika. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak sekadar memperoleh pemahaman teoretis mengenai nilai-nilai tersebut, melainkan juga mengembangkan kemampuan untuk menerapkan sikap toleransi, saling menghargai serta menjalin kerja sama dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong terwujudnya internalisasi nilai-nilai keberagaman secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Ibu Siti Rahma selaku wali murid, menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran di kelas. Anak didorong untuk menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai antarteman tanpa membedakan agama, suku, maupun latar belakang keluarga. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan guru yang selalu mengingatkan siswa untuk saling menghormati ketika mengerjakan tugas secara berkelompok. Selain itu, menurut beliau, guru juga membiasakan siswa bekerja sama dalam

kelompok yang anggotanya dipilih secara acak sehingga setiap anak dapat belajar berinteraksi dengan semua teman di kelas.

Bapak Ahmad Fauzi selaku wali murid menjelaskan bahwa penerapan nilai Bhinneka Tunggal Ika tidak terbatas pada pemberian materi pembelajaran, tetapi diperkuat melalui pembiasaan sikap sehari-hari di sekolah. Guru memberikan contoh langsung mengenai pentingnya saling menghargai pendapat dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Beliau juga menambahkan bahwa sekolah sering memberikan tugas yang mengharuskan siswa berdiskusi sehingga mereka terbiasa menerima pendapat yang berbeda. Ibu Nurhayati mengungkapkan bahwa sekolah telah menanamkan sikap toleransi melalui berbagai dinamika pembelajaran maupun kegiatan rutin di sekolah. Menurut beliau, guru selalu menanamkan pentingnya hidup rukun meskipun memiliki perbedaan. Beliau juga menilai bahwa kegiatan gotong royong di kelas menjadi salah satu bentuk nyata penerapan nilai Bhinneka Tunggal Ika.

Peran Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Untuk Mewujudkan Integrasi Nasional pada Siswa Kelas III SDN Hindu 1 Bukian

Guru PPKn berkontribusi secara penting terhadap penanaman nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan kepada peserta didik. Seperti pemaparan Kepala Sekolah bahwa dengan implementasi nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran di kelas, guru mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap empati, menghargai perbedaan setiap individu, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, budaya, maupun latar belakang sosial. Lebih lanjut, guru membiasakan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai gotong royong, saling menghormati, dan menghargai perbedaan keyakinan, sehingga mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

Kepala sekolah juga menjelaskan guru memiliki tanggung jawab yang tidak hanya meliputi pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik. Tujuan utama dari peran tersebut adalah membentuk peserta didik yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab sebagai warga negara, serta komitmen yang kuat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Upaya tersebut diwujudkan melalui perencanaan dinamika pembelajaran yang sistematis, pemilihan sumber dan media pembelajaran yang sesuai, serta pemanfaatan berbagai bahan ajar yang mendukung penanaman nilai-nilai kebangsaan. Melalui pengalaman belajar yang berlangsung secara berkesinambungan, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan mencerminkannya dalam sikap serta perilaku sehari-hari, sehingga dapat berkontribusi dalam menjaga dan memperkuat integrasi nasional.

Peran guru PPKn tidak hanya meliputi pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup upaya pembentukan karakter peserta didik dan penguatan identitas kebangsaan melalui berbagai dinamika pembelajaran yang dilaksanakan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan, guru menanamkan nilai-nilai kebangsaan dengan membimbing peserta didik untuk mengembangkan sikap patriotisme, menghargai keberagaman, serta memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui pengintegrasian nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika ke dalam proses pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap positif dalam menjaga integrasi nasional serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa Guru PPKn memiliki peran yang strategis dalam memperkuat nilai tolong-menolong sebagai bagian dari pemahaman peserta didik mengenai integrasi nasional. Melalui pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis serta pendidikan karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan, guru menumbuhkan kepedulian sosial peserta didik dengan mendorong mereka untuk memberikan bantuan secara tulus kepada teman sebaya maupun orang lain yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan. Praktik-praktik pembelajaran tersebut memperkuat sikap empati, solidaritas, dan semangat gotong royong, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter bangsa dan penguatan identitas kolektif Indonesia.

Selain menanamkan sikap saling membantu, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga memberikan penjelasan bahwa sikap patriotisme juga ditumbuhkan melalui berbagai kegiatan sekolah yang dirancang untuk memperkuat identitas kebangsaan dan nilai-nilai kewarganegaraan peserta didik. Salah satu kegiatan tersebut adalah upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin, yang meliputi penghormatan kepada Bendera Merah Putih, menyanyikan lagu kebangsaan *Indonesia Raya*, serta mengucapkan teks Pancasila. Kegiatan ini memberikan kesempatan yang bermakna bagi peserta didik untuk menunjukkan penghormatan terhadap Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa. Selain itu, sebelum dinamika pembelajaran dimulai, guru secara rutin membiasakan peserta didik menyanyikan lagu-lagu nasional sebagai upaya menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa serta memperkuat nilai-nilai nasionalisme sejak dini melalui pengalaman belajar mereka di sekolah.

Guru PPKn menjelaskan bahwa mata pelajaran PPKn berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai keberagaman secara konseptual, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai dinamika pembelajaran yang bersifat partisipatif. Guru PPKn juga menjelaskan bahwa nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika diperkuat melalui pembiasaan sikap yang diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Beliau juga menegaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung memberikan pengaruh yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan penyampaian materi yang hanya bersifat teoritis.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika guna mewujudkan integrasi nasional pada siswa kelas III SDN Hindu 1 Bukian. Peran tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai toleransi, persatuan, gotong royong, saling menghargai, dan cinta tanah air ke dalam proses pembelajaran, perangkat ajar, kegiatan kesiswaan, serta budaya sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam membentuk karakter peserta didik. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui dinamika pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, pembiasaan sikap saling menghormati, pelaksanaan upacara bendera, kegiatan gotong royong, serta keteladanan guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*. Melalui penerapan berbagai pendekatan tersebut, peserta didik didorong untuk mengembangkan sikap toleransi, menghargai keberagaman budaya dan sosial, memperkuat rasa persatuan, serta meningkatkan kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam menjaga integrasi nasional di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Internalisasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Mewujudkan Integrasi Nasional Pada Siswa Kelas III SDN Hindu 1 Bukian

Dalam proses internalisasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika di sekolah dasar terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan integrasi nasional. Seperti yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika sangat dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Guru didorong untuk memasukkan nilai toleransi, persatuan, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman ke dalam perangkat pembelajaran sehingga proses penanaman nilai berlangsung secara sistematis.

Beliau juga menjelaskan bahwa adanya dukungan dari sekolah melalui penyusunan modul ajar dan dinamika pembelajaran berbasis proyek menjadi faktor pendukung yang cukup besar. Namun, masih terdapat hambatan yang sering ditemui adalah perbedaan karakter siswa serta latar belakang keluarga yang tidak selalu memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang sudah diajarkan di sekolah. Kadang-kadang anak membawa kebiasaan dari rumah yang kurang mendukung sikap toleransi.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Bhinneka Tunggal Ika tidak terlepas dari budaya sekolah yang kondusif. Berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera, kerja bakti, kegiatan keagamaan, peringatan hari besar nasional, dan kegiatan sosial menjadi media yang efektif untuk menanamkan semangat persatuan dan integrasi nasional. Selain itu, beliau menilai bahwa keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi kekuatan

dalam membangun karakter peserta didik. Beliau juga mengemukakan beberapa kendala yaitu pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi menjadi tantangan tersendiri. Anak-anak terkadang meniru perilaku yang kurang baik dari media sehingga guru harus terus memberikan pendampingan dan penguatan karakter.

Guru PPKn menjelaskan bahwa faktor pendukung utama dalam proses internalisasi nilai Bhinneka Tunggal Ika adalah antusiasme siswa selama mengikuti pembelajaran serta dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru juga memanfaatkan berbagai metode pembelajaran aktif agar siswa dapat mengalami secara langsung nilai-nilai persatuan dan keberagaman. Guru PPKn juga menambahkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang sangat penting. Adapun hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran antara lain perbedaan tingkat pemahaman siswa dan kurangnya penguatan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga. Guru juga mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala.

Faktor-faktor yang mendukung meliputi komitmen guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, tersedianya perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, budaya sekolah yang kondusif, keteladanan guru, dukungan seluruh warga sekolah, penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, serta antusiasme siswa dalam mengikuti dinamika pembelajaran. Faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap toleransi, gotong royong, saling menghargai, dan mencintai persatuan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, proses internalisasi juga menghadapi beberapa hambatan, antara lain perbedaan karakter dan tingkat pemahaman siswa, kurang optimalnya penguatan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, pengaruh negatif media sosial dan perkembangan teknologi, serta keterbatasan waktu pembelajaran di kelas.

Pembahasan

Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* tidak hanya dimaknai sebagai simbol identitas nasional, tetapi juga dijadikan landasan dalam membentuk sikap dan perilaku sosial di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai ke dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang toleran, inklusif, serta mampu berinteraksi dan beradaptasi secara positif dalam kehidupan masyarakat yang majemuk (Mumtaz et al., 2025). Melalui proses pembelajaran, peserta didik dibimbing untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta menguatkan semangat persatuan sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai kebangsaan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Pemahaman peserta didik terhadap semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang berlangsung dalam pendidikan formal. Semboyan tersebut dipahami sebagai representasi semangat persatuan bangsa Indonesia yang berlandaskan pada keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, serta berbagai latar belakang sosial yang dimiliki masyarakat Indonesia (Zayyida et al., 2025). *Bhinneka Tunggal Ika* tidak hanya berperan sebagai semboyan nasional, tetapi juga mengandung makna filosofis yang menegaskan pentingnya memelihara persatuan di tengah keberagaman. Oleh karena itu, pemahaman peserta didik terhadap semboyan tersebut tidak cukup hanya sebatas pengetahuan konseptual, melainkan perlu berkembang menjadi kesadaran yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pola interaksi sosial mereka dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika* di lingkungan sekolah ditunjukkan melalui terwujudnya interaksi sosial yang inklusif, dinamika pembelajaran kolaboratif yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang, serta keterlibatan aktif seluruh siswa dalam beragam program sekolah. Sebagai lingkungan pendidikan yang inklusif, sekolah memastikan setiap peserta didik merasa aman, dihargai, dan didukung dengan memperoleh kesempatan yang setara tanpa memandang asal suku, agama, latar belakang budaya, maupun kondisi sosial ekonomi. Nilai-nilai tersebut diperkuat melalui kebijakan sekolah yang mengedepankan prinsip keadilan dalam penerimaan peserta didik, menciptakan suasana pembelajaran yang menghargai keberagaman, serta memberikan akses yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Michelle et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa sekolah memegang peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan kesetaraan, sekaligus mencegah berkembangnya berbagai bentuk diskriminasi, termasuk rasisme. Dengan demikian, sekolah dapat mewujudkan lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan selaras dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*.

Nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika* dapat diimplementasikan melalui penguatan semangat nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai landasan kehidupan berbangsa, nilai-nilai kebangsaan tersebut berperan penting dalam membangun kesadaran masyarakat Indonesia untuk menjaga persatuan dan menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi mengganggu integrasi nasional di berbagai aspek kehidupan (Yohanes, 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memegang peran yang sangat penting dalam menjaga keutuhan bangsa dengan menerapkan sikap saling menghormati, menghargai keberagaman dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai persatuan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Tanpa upaya yang berkelanjutan untuk menumbuhkan kesadaran tersebut, berbagai tantangan yang mengancam keutuhan bangsa dapat muncul, seperti menurunnya rasa persatuan, melemahnya identitas nasional, serta meningkatnya risiko disintegrasi sosial dan nasional. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat terwujudnya integrasi nasional serta mengurangi kemampuan bangsa untuk bersaing secara efektif di tengah lingkungan global yang semakin saling terhubung.

Dalam proses pendidikan, guru berperan secara signifikan dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran yang belum sepenuhnya memahami nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika*, yang meliputi toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, keadilan, dan kerja sama. Selain menyampaikan materi pembelajaran, guru juga bertanggung jawab untuk secara berkelanjutan memantau dan mengevaluasi pemahaman peserta didik guna mengupayakan agar nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam perilaku yang diterapkan secara konsisten dalam realitas kehidupan sehari-hari (Rambe et al., 2024). Internalisasi nilai-nilai kebinekaan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran PPKn, karena mata pelajaran ini menjadi salah satu instrumen utama dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, menumbuhkan sikap kebangsaan, serta meningkatkan kesadaran individu akan nilai kehidupan yang harmonis dalam lingkungan sosial yang beragam.

Sebagai agen perubahan, peran guru tidak terbatas pada proses penyampaian pengetahuan, melainkan juga dituntut untuk memahami karakteristik, kebutuhan, dan kondisi setiap peserta didik. Pemahaman tersebut penting agar proses internalisasi nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika* dapat terlaksana secara optimal sehingga mampu mendorong terbentuknya karakter yang positif pada peserta didik (Rambe et al., 2024).

Pengintegrasian nilai-nilai kebinekaan ke dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut dilaksanakan secara menyeluruh melalui tiga aspek fundamental, yaitu kemampuan kognitif, sikap afektif, dan keterampilan psikomotorik. Dalam konteks pencapaian kognitif, peserta didik mengembangkan pemahaman mengenai prinsip-prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, pentingnya persatuan dalam keberagaman, serta dasar-dasar kehidupan demokratis di tengah masyarakat yang multikultural. Pada ranah afektif, pengalaman pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan sikap menghargai keberagaman, empati, toleransi, serta tanggung jawab sosial terhadap sesama. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, peserta didik diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan yang mendorong penerapannya dalam realitas kehidupan sehari-hari, kerja sama, komunikasi yang santun, serta penyelesaian perbedaan atau konflik dengan cara yang damai dan konstruktif (Istianah et al., 2025). Oleh karena itu, efektivitas internalisasi nilai-nilai kebinekaan sangat dipengaruhi oleh kecakapan guru dalam mengaitkan konsep pembelajaran dengan pengalaman empiris peserta didik serta konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang tidak terbatas pada pemahaman nilai-nilai konseptual, namun terdorong untuk mengimplementasikannya secara bermakna saat berinteraksi dalam aktivitas sehari-hari.

Proses internalisasi nilai-nilai kebinekaan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan sumber belajar serta perbedaan tingkat pemahaman peserta didik. Meskipun demikian, guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif sehingga mampu mengatasi sebagian besar kendala tersebut secara efektif. Keberhasilan implementasi nilai-nilai

Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya bergantung pada komitmen di sekolah, melainkan juga memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat dan orang tua. Kerja sama yang kuat oleh sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat menjadi faktor penting dalam memperkuat pemahaman serta pengamalan prinsip kebinekaan oleh peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tercermin secara konsisten dalam pelaksanaan kegiatan di lingkungan sekolah serta aktivitas sehari-hari (Anggriyani & Ningsih, 2025).

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang strategis dalam mendukung berbagai program dan kegiatan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai *Pancasila* dan *Bhinneka Tunggal Ika*, sedangkan guru memegang peran sentral dalam mengoptimalkan pembentukan karakter peserta didik melalui dinamika pembelajaran serta penguatan perilaku positif di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, efektivitas internalisasi nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika* tidak terbatas pada pengaruh sekolah, namun tidak terlepas dari peran keluarga maupun masyarakat dalam membentuknya. Apabila peserta didik memperoleh contoh sikap dan perilaku di rumah yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keberagaman, toleransi, dan saling menghormati, maka pendidikan karakter yang diberikan di sekolah berpotensi tidak mencapai hasil yang optimal. Selain itu, pola asuh orang tua menjadi salah satu komponen penting yang mendukung proses pembentukan karakter peserta didik sebab sikap dan perilaku anak pada umumnya terbentuk melalui pengalaman serta interaksi yang mereka peroleh di lingkungan keluarga (Sari, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua dalam mendidik, membimbing, serta membentuk perkembangan peserta didik agar nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika* dapat ditanamkan secara berkelanjutan sehingga mampu diwujudkan secara konsisten dalam praktik kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika* pada siswa kelas III SDN Hindu 1 Bukian dilaksanakan melalui pengintegrasian pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan budaya serta praktik rutinitas peserta didik dalam kehidupan sekolah. Nilai-nilai utama, seperti toleransi, persatuan, *gotong royong*, saling menghargai, dan musyawarah, diimplementasikan dalam kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas serta diperkuat secara konsisten melalui keteladanan guru, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Guru memegang peranan yang menentukan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator dalam membentuk ciri-ciri kepribadian peserta didik. Aktualisasi peran tersebut dilakukan melalui dinamika pembelajaran, kegiatan positif, serta berbagai program sekolah yang membentuk karakter kebangsaan, menumbuhkan nasionalisme, toleransi, serta komitmen terhadap persatuan. Efektivitas proses internalisasi ini diperkuat oleh komitmen guru, budaya sekolah yang mendukung, perangkat pembelajaran yang dikembangkan secara baik, pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai fokus utama, serta komitmen bersama dari seluruh warga sekolah.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain perbedaan karakteristik dan tingkat pemahaman peserta didik, kurangnya penguatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, meningkatnya pengaruh media sosial, serta keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran di kelas. Namun, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui kolaborasi yang berkontribusi terhadap sekolah, guru, seluruh warga di sekolah, dan orang tua. Kolaborasi tersebut semakin memperkuat keberhasilan internalisasi nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika* serta mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang toleran, menghargai keberagaman, dan memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga persatuan serta integrasi nasional. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan semakin memperkuat pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika* dengan mengintegrasikan nilai tersebut untuk kebijakan sekolah, budaya sekolah, serta berbagai program pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Tenaga pendidik bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diharapkan mampu merancang dan melaksanakan pendekatan pembelajaran yang mengedepankan inovasi, keterkaitan dengan situasi kontekstual, serta interaksi yang dinamis

dalam proses belajar sehingga para pelajar dapat mengembangkan serta menerapkan budaya toleransi dan kolaborasi antarsesama, persatuan, serta pengembangan sikap menghargai keberagaman dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Partisipasi aktif orang tua menjalin kemitraan yang erat dengan sekolah dalam memperkuat penanaman nilai-nilai kebinekaan melalui pemberian keteladanan, pembiasaan perilaku positif, serta pendampingan yang berkelanjutan di lingkungan keluarga. Melalui kolaborasi tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika* dalam interaksi harian sebagai wujud pembentukan karakter yang menjunjung tinggi persatuan di tengah keberagaman. Di samping itu, peneliti pada studi mendatang disarankan untuk mengembangkan cakupan penelitian melalui keterlibatan konteks jenjang pendidikan serta menerapkan pendekatan penelitian yang lebih bervariasi. Upaya tersebut diharapkan berkontribusi terhadap pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana proses internalisasi konsep kebhinekaan berkontribusi untuk memperkuat terwujudnya integrasi kehidupan nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, orang tua, dan seluruh warga SDN Hindu 1 Bukian atas dukungan, kerja sama, serta kontribusi selama penelitian. Dukungan tersebut sangat berarti dalam pelaksanaan penelitian dan penguatan nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika* pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management*, 02(06). <https://jisma.org>
- Hariyanti, H., Irayanti, I., Cahya Permady, G., Istianah, A., Karta Sasmita, S., & Alia Sari, F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Persekolahan untuk Memperkokoh Rasa Kebangsaan Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 312–323. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.206>
- Meilanda, I., & Safitri, S. (2023). Analisis Pengimplementasian Nilai Kebhinekaan dan Nilai Pancasila pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 8(1), 202–211. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.52848>
- Michelle, F. J., Jovanka Nelly Sagyta, & Salma Koulun. (2024). Peningkatan Kesadaran Nilai Bhinneka Tunggal Ika untuk Mencegah Rasisme yang Terjadi di Indonesia. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 12–22. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.801>
- Mumtaz, F., Siti Nurhalimatus Sa'diyah, Stella Salsabil, Tiara Ramadhanty Ruliff, Lutfi Arrya Saputra, Ariq Maulana, & Saifuddin Zuhri. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 13(9). <https://doi.org/doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461>
- Mustika, S. (2023). Pengamalan Nilai-Nilai Kebhinnekaan Tunggal Ika dan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Sebagai Penguatan Karakter. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 99–107.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Harfa Creative.
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan Dalam Keanekaragaman. *Scholars*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Rambe, R. T., Toni, T., & Rohana, R. (2024). Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinekaan pada Siswa Melalui Pelajaran PPKn (Studi Kasus SMP Negeri 4 Bilah Hulu). *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 313. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.22326>
- Sakinah, P. R., & Pebrianti, P. (2024). Nilai Bhineka Tunggal Ika Untuk Mewujudkan Integrasi Nasional. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 267–272. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.281>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.

- Yohanes, S. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Menghadapi Ancaman Integrasi Nasional Menuju Kemandirian Bangsa. *Jurnal Investasi*, 7(4), 1–14.
- Zayyida, A., Safitri, N., Nailil Farah, N., & Fikri Abdun Nasir, M. (2025). Implementasi Semboyan Bhineka Tunggal Ika di Kalangan Pelajar. *Jurnal Edukarya*, 5(2), 60–65